



PERTUKARAN INFORMASI TERHADAP PENANGANAN STUNTING DI INDONESIA DAN KOREA SELATAN

**Ninuk Permata Sari¹, Intan Nurrachmi², Lina Jamilah³, Nita Nurliawati⁴, Mutiara Refanisa
Zaeni⁵, Avicenna Mujtahid Nasawi⁶**

^{1,6} Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung

^{2,5} Fakultas Ekonomi Syariah Universitas Islam Bandung

³ Fakultas Hukum Universitas Islam Bandung

⁴ Politeknik STIA LAN Bandung

Email korespondensi: ninukpermatasari@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-06-30

Revised : 2025-09-09

Accepted: 2025-09-22

KEYWORD

Psychological assessment

Talents and interests,

Big Five Inventory (BFI)

SDS Holland,

Primary education

KATA KUNCI

Asesmen psikologi

Bakat dan minat,

Big Five Inventory (BFI),

SDS Holland,

Pendidikan dasar

ABSTRACT

In Indonesia and South Korea, stunting is still a serious nutritional problem. However, there is a significant difference in the prevalence of stunting where the incidence of stunting in Indonesia is still quite high even though there has been a decline, namely from 24.4% in 2021 to 21.6% in 2022. Meanwhile, the stunting rate in South Korea is very low, even the lowest in East Asia with only 2.5% of children under 5 years of age experiencing stunting. The purpose of this community service is to exchange information about the policies of the two countries in dealing with stunting and to study the good practices of the application of Indonesian government policies carried out by the PKK mothers of Taman Sari Village by creating the Cikalat (Love for Toddlers) innovation program. The community service method is carried out through lectures, panel discussions and questionnaire. Community service activities were carried out in Taman Sari Village, Bandung City on May 14, 2025. The target of the service was PKK mothers and the community of Taman Sari Village, Bandung City. The conclusion of this activity is that information related to policies between countries is conveyed well and ends with the signing of the Implementation Agreement from the three universities involved.

ABSTRAK

Di negara Indonesia dan Korea Selatan, stunting masih menjadi masalah gizi yang cukup serius. Meski demikian, terdapat perbedaan prevalensi stunting yang cukup signifikan dimana kejadian stunting di Indonesia masih cukup tinggi walaupun sudah terjadi penurunan yaitu dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022. Sementara itu, angka stunting di Korea Selatan sangat rendah, bahkan terendah di Asia Timur dengan hanya 2,5% anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami stunting. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk pertukaran informasi tentang kebijakan kedua negara dalam menangani stunting serta mempelajari praktik baik aplikasi kebijakan pemerintah Indonesia yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK Kelurahan Taman Sari dengan menciptakan program inovasi *Cikalat (Cinta ka Balita)*. Metode pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan ceramah, diskusi panel dan kuesioner. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di kelurahan Taman Sari kota Bandung pada tanggal 14 Mei 2025. Sasaran pengabdian adalah ibu-ibu PKK serta masyarakat kelurahan Taman Sari kota Bandung. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah informasi terkait kebijakan antar negara tersampaikan dengan baik serta diakhiri dengan penandatanganan *Implementation Agreement* dari tiga Universitas yang terlibat.

1. Pendahuluan

Indonesia dan Korea Selatan menjalin hubungan bilateral dan menghadapi tantangan di berbagai sektor. Salah satu isu utama yang dihadapi kedua negara adalah stunting. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mendefinisikan stunting sebagai gangguan pertumbuhan pada anak-anak, terutama yang berusia di bawah lima tahun, yang ditandai dengan tinggi badan di bawah standar WHO. Kondisi ini disebabkan oleh malnutrisi kronis dan infeksi berulang, yang mengakibatkan anak-anak memiliki tinggi badan lebih pendek dari yang diharapkan untuk usia mereka (Kemenkes, 2016). Stunting tetap menjadi masalah gizi yang signifikan yang memerlukan intervensi kebijakan yang efektif dari kedua pemerintah.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi stunting secara global pada tahun 2020 mencapai 22%, setara dengan 149,2 juta kasus. Data dari Survei Status Gizi Nasional (SSGI) 2022 menunjukkan bahwa tingkat stunting di Indonesia sebesar 21,6%, turun dari 24,4% pada tahun sebelumnya. Meskipun terjadi penurunan, persentase tersebut masih relatif tinggi, mengingat target nasional sebesar 14% pada tahun 2024 dan ambang batas WHO di bawah 20% (Kementerian Kesehatan dalam Fitriani, L., 2023). Upaya ini merupakan bagian dari strategi yang lebih luas untuk menurunkan stunting pada anak-anak di seluruh dunia dan berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya Tujuan 2 yang berfokus pada pemberantasan kelaparan, memastikan ketahanan pangan, dan meningkatkan gizi (Fitriani, N., 2023).

Di sisi lain, Korea Selatan mencatat salah satu tingkat stunting terendah di Asia Timur, dengan hanya 2,5% anak di bawah lima tahun yang terkena dampaknya, dibandingkan dengan rata-rata regional Asia sebesar 21,8%. Meskipun data yang tersedia belum cukup untuk mengevaluasi secara menyeluruh kemajuan negara ini menuju tujuan pengurangan wasting, angka terbaru menunjukkan bahwa 1,2% anak di bawah lima tahun mengalami wasting. Persentase ini jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata regional Asia sebesar 8,9% (Laporan Gizi Global, 2025).

Kebijakan publik Indonesia mengenai stunting didasarkan pada Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Peraturan ini menetapkan target nasional untuk menurunkan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2029. Untuk mencapai tujuan ini, pemerintah telah meluncurkan berbagai program intervensi yang bertujuan untuk mencegah dan menangani stunting,

terutama di kalangan kelompok sasaran seperti ibu hamil, ibu menyusui, dan anak-anak usia dini.

Berdasarkan Keputusan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional, Bandung ditetapkan sebagai salah satu wilayah prioritas dalam program percepatan pengurangan stunting pada periode 2018–2020 dan 2021, sesuai dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020. Kota ini menargetkan penurunan prevalensi stunting sebesar 19% pada tahun 2023 (Suwandono, T. A., 2023). Bandung terdiri dari 115 kecamatan yang berfungsi sebagai titik pantau untuk memantau kasus stunting.

Studi oleh Essa (2020) yang menganalisis kondisi stunting di Bandung menunjukkan tingkat risiko stunting yang bervariasi di antara kecamatan-kecamatan. Di antara mereka, 15 kecamatan dikategorikan memiliki risiko sangat tinggi, sementara 100 kecamatan sisanya masuk ke dalam kelompok risiko tinggi, rendah, atau sangat rendah. Taman Sari, sebuah kecamatan di Bandung Wetan dengan populasi 22.785, diklasifikasikan dalam kategori risiko stunting sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut telah mencapai kemajuan dalam menurunkan tingkat stunting. Namun, penyebaran informasi mengenai kebijakan publik, khususnya kebijakan lintas negara terkait stunting di Taman Sari, belum sepenuhnya dilaksanakan.

Kebijakan publik yang adil dan efektif memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kualitas hidup secara keseluruhan. Kebijakan yang dirancang dengan baik dan visioner tidak hanya dapat meningkatkan standar hidup, tetapi juga mendorong perkembangan sosial. Seperti yang dikutip dari Wahab, Friedrich mendefinisikan kebijakan sebagai tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu, yang dirumuskan oleh individu, kelompok, atau pemerintah dalam konteks tertentu, sambil mengatasi tantangan dan menjelajahi peluang untuk mencapai hasil yang diinginkan (Indah, 2020). Dalam hal ini, inisiatif yang dilakukan oleh desa perkotaan Taman Sari untuk mengurangi stunting dapat menjadi pelajaran berharga. Inisiatif ini juga menyediakan platform untuk berbagi pengetahuan terkait kebijakan antara negara-negara, khususnya mengenai stunting, yang dapat digunakan sebagai referensi untuk merumuskan strategi mengatasi stunting dalam konteks nasional yang berbeda.

2. Tinjauan Literatur

Untuk dijadikan acuan dan pedoman dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, diperlukan

tinjauan terhadap proyek-proyek pengabdian masyarakat sebelumnya guna memastikan keaslian dan menghindari duplikasi. Karya-karya akademik yang relevan dengan kegiatan ini diuraikan sebagai berikut:

Pertama adalah penelitian Ninuk Permata Sari mengenai Pengaruh Kegiatan Edukasi Standar Antropometri Anak dalam Deteksi Dini Stunting Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu. Penelitian ini mengevaluasi bagaimana program pendidikan mempengaruhi pemahaman petugas Posyandu dalam mengidentifikasi stunting secara dini, berdasarkan Standar Antropometri Anak yang tercantum dalam PERMENKES No. 2 Tahun 2020, yang telah diterapkan secara nasional (Permata, N. P., 2023).

Kedua adalah studi oleh Lisa Adhia Garina berjudul Maternal, Child, and Household Risk Factors in Children with Stunting. Penelitian ini berfokus pada identifikasi faktor-faktor ibu, anak, dan rumah tangga yang berkontribusi terhadap kasus stunting di Kabupaten Bandung Barat (Garina, L. A., 2024).

Ketiga adalah studi Tifani Adilla Suwandono tentang Pelaksanaan Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting di Kota Bandung. Penelitian ini mengeksplorasi inisiatif yang dilakukan di Bandung untuk mengatasi stunting, menyoroti peran penting kota tersebut dalam kampanye nasional (Suwandono, T. A., 2023).

Keempat adalah penelitian Wiedy Yang Essa tentang Strategi Penanganan Stunting Kota Bandung. Studi ini membahas analisis situasi, identifikasi risiko, dan formulasi strategi untuk mengatasi stunting di kota tersebut (Essa, W. Y., 2020).

Kelima adalah studi oleh Lina Fitriani tentang Penyuluhan dan Praktek Menu Makanan Sehat Balita Untuk Pencegahan Stunting Di Kelurahan Anreapi. Penelitian ini mengkaji pengetahuan ibu-ibu mengenai persiapan makanan bergizi untuk balita serta upaya pencegahan dan pengurangan kasus stunting (Fitriani, L., 2023).

Hasil penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah ditinjau keduanya membahas masalah stunting. Namun, hingga saat ini belum ada penelitian atau inisiatif pengabdian masyarakat yang fokus pada pertukaran informasi dan kebijakan antara negara-negara, khususnya antara Indonesia dan Korea Selatan.

3. Metode

Kegiatan berbagi pengetahuan ini melibatkan tiga perguruan tinggi dari Indonesia dan luar negeri, yaitu Politeknik STIA LAN Bandung, Universitas

Islam Bandung (UNISBA), dan Myongji University of Republic Korea. Perwakilan dosen dan mahasiswa dari institusi-institusi tersebut ikut serta dalam program yang diselenggarakan pada tanggal 14 Mei 2025 di kantor kelurahan Taman Sari, Kota Bandung. Kegiatan ini dilaksanakan dalam empat tahap: (1) Analisis Situasi, (2) Persiapan, (3) Pelaksanaan, dan (4) Pemantauan dan Evaluasi. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi panel, dan kuesioner, dengan peserta utama adalah ibu-ibu dari Program Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), serta anggota masyarakat Desa Taman Sari.

1) Analisis Situasi

Tahap awal melibatkan penentuan lokasi dan pengumpulan data untuk pelaksanaan di kantor kecamatan Taman Sari, diikuti dengan koordinasi berkelanjutan dengan kepala kecamatan dan penyusunan jadwal kegiatan.



Gambar 1. Peta Lokasi Mitra

2) Persiapan

Pada tahap kedua, panitia menyusun rencana acara, menyiapkan bahan-bahan terkait kebijakan stunting, mengembangkan kuesioner evaluasi, menerbitkan surat izin, dan mengumpulkan data mengenai kelompok sasaran dan peserta.

3) Pelaksanaan

Tahap ketiga berfokus pada pelaksanaan program pelayanan masyarakat, dimulai dengan pembagian kuesioner pra-tes kepada peserta mengenai standar antropometri. Hal ini dilanjutkan dengan sesi ceramah yang mencakup beberapa topik, termasuk inovasi di Desa Taman Sari, Sharing Experiences of Korea for Handling Stunting, Overview Stunting in Indonesia.



Gambar 2. Paparan tentang Cikalat (Cinta Ka Balita Taman Sari)



Gambar 3. Sharing penanganan stunting di Korea



Gambar 4. Sharing penanganan stunting di Indonesia



Gambar 5. Peserta PKM

4) Monitoring dan Evaluasi

Penilaian dilakukan sepanjang acara, di mana peserta menunjukkan kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan, dan skor mereka meningkat pada tes akhir.

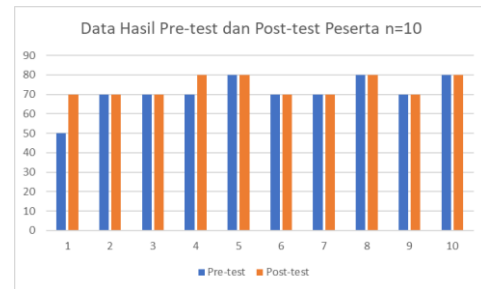
4. Hasil

Inisiatif PKM ini dirancang untuk memberikan informasi tambahan kepada kelompok sasaran utamanya ibu-ibu PKK dan komunitas desa perkotaan Taman Sari yang lebih luas tentang kebijakan kedua negara dalam menangani stunting. Inisiatif ini juga menjadi kesempatan bagi dosen dan mahasiswa yang berpartisipasi untuk memperoleh wawasan tentang praktik terbaik yang diterapkan di desa perkotaan Taman Sari dalam upaya mengurangi stunting.

Menurut penelitian Essa (2020), tingkat stunting di Kecamatan Taman Sari relatif rendah, yaitu 3,89%. Prestasi ini didukung oleh program Cikalat (Cinta Ka Balita), sebuah inovasi yang dikembangkan oleh ibu-ibu PKK sebagai praktik terbaik dalam mengurangi stunting.

Ibu-ibu PKK di kecamatan Taman Sari juga menunjukkan pemahaman yang kuat tentang standar

antropometri. Hal ini terlihat dari hasil pre-test dan post-test yang ditampilkan pada Gambar 6, di mana sebagian besar peserta memperoleh skor yang relatif baik pada kedua penilaian tersebut.



Gambar 6. Hasil Pre-test dan Post-test

Uji pengetahuan tentang standar antropometri dianalisis secara statistik menggunakan uji t dua sampel berpasangan untuk rata-rata, dengan tingkat signifikansi ditetapkan pada 0,05. Hasil analisis ini disajikan dalam Tabel 1.

	<i>Nilai Pre-test</i>	<i>Nilai Post-test</i>
Mean	71	74
Variance	76.66666667	26.66666667
Observations	10	10
Pooled Variance	51.66666667	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	18	
t Stat	-0.933256525	
P(T<=t) one-tail	0.181519197*	
t Critical one-tail	1.734063607	
P(T<=t) two-tail	0.363038395	
t Critical two-tail	2.10092204	

Tabel 1. Hasil Analisis Data

Mengacu pada Tabel 1 dan Gambar 6, hasil evaluasi pengetahuan peserta tentang standar antropometri menunjukkan nilai $p > 0,05$, yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test. Sebagian besar peserta sudah memiliki pengetahuan yang memadai tentang standar antropometri, dengan hanya dua peserta yang menunjukkan peningkatan skor post-test dibandingkan dengan skor pre-test. Selanjutnya, diselenggarakan kuliah dengan tema “*Sharing Experiences of Korea for Handling Stunting*” oleh Prof. Hye Kyoung Lee dan Prof. Yong Sun Lee dari Universitas Myongji, serta “Overview

of Stunting in Indonesia” yang disampaikan oleh Dr. Ninuk Permata Sari, M.H.Kes dari Unisba. Program ini ditutup dengan penandatanganan Perjanjian Pelaksanaan oleh tiga universitas yang berpartisipasi.



Gambar 7. Penandatanganan Implementation Agreement UNISBA dan Politeknik STIA LAN Bandung



Gambar 8. Penandatanganan Implementation Agreement UNISBA dan Myong Ji University



Gambar 9. Penutupan Acara Pengabdian Kepada Masyarakat Kerjasama Luar Negeri

5. Diskusi

Selama presentasinya, Ibu Rita Wianti, kepala program Cikalat, melaporkan bahwa tingkat stunting di kecamatan Taman Sari sebesar 8% dari 55 balita pada Januari, 8% dari 59 balita pada Februari, dan 7% dari 48 balita pada Maret. Jumlah balita setiap bulan bervariasi berdasarkan data kehadiran dari kunjungan ke posyandu. Jika dibandingkan dengan ambang batas toleransi WHO sebesar 20% dan hasil SSGI 2023 untuk Kota Bandung yang sebesar

16,3%, persentase stunting di Taman Sari tetap relatif rendah. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Essa (2020), yang mengidentifikasi tingkat risiko stunting yang sangat rendah sebesar 3,89% di wilayah tersebut. Faktor kunci yang berkontribusi pada penurunan ini adalah inovasi Cikalat (Cinta Ka Balita) yang diinisiasi oleh ibu-ibu PKK.

Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5, ibu-ibu PKK di desa perkotaan Taman Sari menunjukkan pengetahuan yang cukup baik tentang standar antropometri. Standar ini mencakup data tentang ukuran tubuh, proporsi, dan komposisi tubuh, yang berfungsi sebagai acuan untuk mengevaluasi status gizi dan pertumbuhan, terutama pada anak-anak. Standar ini sangat penting dalam mengidentifikasi masalah gizi seperti stunting, wasting, atau obesitas. Di Indonesia, Standar Antropometri Anak mengikuti pedoman WHO dan diterapkan untuk menilai kondisi gizi dan pola pertumbuhan anak usia 0–18 tahun (Lisa, 2024). Dibandingkan dengan temuan Ninuk (2023), pengetahuan tentang standar antropometri di wilayah Jawa Barat tampak tidak merata. Namun, dengan pemahaman yang memadai, ibu-ibu PKK di Kecamatan Taman Sari lebih siap untuk mengembangkan program Cikalat guna mendukung kebijakan publik terkait stunting, sehingga membantu mengurangi prevalensi di bawah ambang batas toleransi WHO.

Pada sesi berikutnya, Prof. Hye Kyoung Lee dan Prof. Yong Sun Lee dari Universitas Myongji, Korea, menyampaikan presentasi berjudul “Sharing Experiences of Korea for Handling Stunting.” Mereka menjelaskan beberapa inisiatif yang saat ini diterapkan di Korea, termasuk Community Nutrition Education Workshops, yang memberikan panduan kepada keluarga tentang kebiasaan makan sehat melalui demonstrasi memasak praktis dan perencanaan menu terjangkau yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan kondisi ekonomi. Inisiatif lain yang dibahas adalah Food Assistance Programs, yang memberikan kupon atau subsidi kepada rumah tangga berpendapatan rendah, memungkinkan mereka untuk membeli makanan bergizi dan dengan demikian meningkatkan akses ke pilihan makanan yang lebih sehat di pasar lokal.

Selanjutnya adalah School-Based Nutrition Initiatives, yang menyediakan makanan gratis atau bersubsidi di sekolah untuk memastikan anak-anak mendapatkan pola makan seimbang. Program-program ini juga memanfaatkan produk pertanian lokal untuk mendukung petani pedesaan dan mempromosikan keberlanjutan. Setelah itu adalah Health Screening Initiatives, program nasional yang

melibatkan penilaian rutin terhadap pertumbuhan dan status gizi anak-anak. Inisiatif ini membantu mendeteksi anak-anak yang berisiko sejak dini, memungkinkan intervensi yang tepat waktu.

Program-program selanjutnya meliputi Maternal and Child Health Programs dan Public Awareness Campaigns. Inisiatif-inisiatif ini menyediakan konseling dan suplemen gizi bagi ibu hamil dan menyusui, memenuhi kebutuhan diet khusus, serta mempromosikan kesehatan ibu secara keseluruhan. Selain itu, kampanye nasional seperti “Makan Sehat, Hidup Sehat” bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi yang baik dan gaya hidup sehat melalui media, kegiatan komunitas, dan kolaborasi dengan organisasi lokal. Para pembicara juga menyoroti bahwa kesuksesan Korea dalam mengurangi stunting sebagian besar disebabkan oleh kebijakan publik yang dirancang untuk menguntungkan masyarakat, memastikan bahwa berbagai program dilaksanakan secara efektif dengan dukungan pemerintah yang kuat.

Presentasi berikutnya disampaikan oleh Dr. Ninuk Permata Sari, M.H.Kes, dengan topik Overview Stunting in Indonesia. Beliau menjelaskan bahwa stunting tetap menjadi masalah kesehatan yang signifikan di negara ini, karena tingkat prevalensinya terus melebihi standar WHO sebesar 20%. Faktor-faktor utama yang berkontribusi terhadap stunting di Indonesia meliputi asupan gizi yang tidak memadai dari masa kehamilan hingga usia dua tahun, akses terbatas terhadap sanitasi yang layak dan air bersih, serta higiene lingkungan yang buruk. Namun, kondisi gizi secara keseluruhan telah mengalami perbaikan secara bertahap dari tahun ke tahun, yang menyebabkan penurunan tingkat prevalensi stunting dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 22,4% pada tahun 2024.

Pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program yang bertujuan untuk mengurangi stunting, seperti meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan, mempersiapkan keluarga untuk menjadi orang tua, memastikan gizi yang cukup, mempromosikan praktik pengasuhan yang efektif, dan meningkatkan akses ke air bersih dan sanitasi. Upaya pencegahan juga mencakup pemantauan pertumbuhan balita di Posyandu (pos pelayanan kesehatan terpadu), penyediaan fasilitas air bersih dan sanitasi yang aman, menjaga kebersihan lingkungan, memenuhi kebutuhan gizi ibu hamil, dan mendukung pemberian ASI eksklusif hingga enam bulan. Selain itu, pemerintah berkoordinasi dan bekerja sama dengan kementerian terkait dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana

Nasional (BKKBN) untuk menangani masalah stunting.

6. Kesimpulan

Kegiatan PKM internasional ini menyoroti potensi kolaborasi lintas batas dan lintas sektor sebagai pendekatan efektif dalam menangani masalah sosial seperti stunting. Ke depan, program ini akan fokus pada pelatihan yang diperluas, kemitraan riset internasional, dan replikasi inisiatif serupa di wilayah lain di Indonesia (Humas Poltek STIA LAN, 2025).

7. Persembahan

Kelurahan Taman Sari, Politeknik STIA LAN Bandung, serta LPPM Unisba yang telah memfasilitasi kegiatan ini.

8. Referensi

- Fitriani, L., Wahyuni, S., Usman, A., Jamir, A. F., Sari, A. P., & Irawati, A. (2023). Penyuluhan dan praktek menu makanan sehat balita untuk pencegahan stunting di Kelurahan Anreapi. *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 3(1), 40–44.
- Fitriani, N. (2023). Data terbaru prevalensi stunting di Jawa Barat menurun pencapaian target WHO semakin dekat. *Open Data Jabar*. <https://opendata.jabarprov.go.id/id/artikel/data-terbaru-prevalensi-stunting-di-jabar-menurun-43-pencapaian-target-who-semakin-dekat>
- Garina, L. A., Dewi, M. K., Trusda, S. A. D., Purbaningsih, W., Muflihah, H., Tursina, A., ... & Rahimah, S. B. (2024). Maternal, child, and household risk factors for children with stunting. *The Open Public Health Journal*, 17(1).
- Global Nutrition Report. (2025). *The burden of malnutrition at a glance*. <https://globalnutritionreport-org.translate.google/resources/nutrition-profiles/asia/eastern-asia/republic-korea/>
- Humas Politeknik STIA LAN Bandung. (2025). Pelatihan pencegahan stunting dan pengelolaan sampah di Kelurahan Taman Sari. *Politeknik STIA LAN Bandung*. <https://stialanbandung.ac.id/pkm-internasional-politeknik-stia-lan-bandung-pelatihan-pencegahan-stunting-dan-pengelolaan-sampah-di-kelurahan-taman-sari/>
- Indah, dkk. (2020). *Analisis kebijakan publik*. Surabaya: UNESA University Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Situasi balita pendek. *ACM SIGAPL APL Quote*

- Quad*, 29(2), 63–76.
<https://doi.org/10.1145/379277.312726>
- Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting. (2021).
<https://cegahstunting.id/unduh/regulasi/>
- Sari, N. P., Apriani, D., & Farsida, F. (2023). Pengaruh kegiatan edukasi standar antropometri anak dalam deteksi dini stunting terhadap peningkatan pengetahuan kader posyandu. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(10), 3183–3192.
- Shofiyulmillah. (2024). Kegiatan PKM dosen FEB melalui pertukaran budaya Indonesia dan Malaysia. *Bisnis Digital Universitas Raharja*.
<https://bisnisdigital.raharja.ac.id/kegiatan-pkm-dosen-feb-melalui-pertukaran-budaya-indonesia-dan-malaysia/>
- Suwandono, T. A. (2023). Pelaksanaan konvergensi percepatan penurunan stunting di Kota Bandung. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi*, 7(1), 283–289.
- Wahab, S. A. (2004). *Analisis kebijakan: Dari formulasi ke implementasi kebijaksanaan negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yang Essa, W. (2020). *Strategi penanganan stunting Kota Bandung (Penelitian mandiri)*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Bandung.
<https://litbang.bandung.go.id/detil-hasil-kelitbangan/strategi-penanganan-stunting-kota-bandung-penelitian-mandiri-2020>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).